

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan anak ditandai dengan peningkatan kemandirian yang diperkuat dengan kemampuan mobilitas fisik dan kognitif yang lebih besar. Perkembangan keterampilan motorik yang berhubungan dengan gerak tubuh, kognitif yaitu peningkatan kecerdasan anak dan sosial yaitu kemampuan sosialisasi dengan lingkungan yang cepat memperbolehkan anak untuk berpartisipasi dalam tindakan perawatan diri sendiri seperti makan, berpakaian dan eliminasi (Suherman, 2010). Eliminasi adalah anak mampu melakukan *toilet training* dengan mandiri. Namun, ada beberapa anak mungkin masih mengompol di celana, lupa untuk mencuci tangannya dan untuk membas (cebok) (Muscari, 2010).

Toilet training pada anak merupakan cara untuk melatih anak agar mampu mengontrol buang air kecil atau buang air besar (Hidayat, 2010). Latihan buang air besar atau buang air kecil membutuhkan kematangan otot-otot pada daerah pembuangan kotoran (anus dan saluran kemih). Anak-anak harus dilatih menguasai otot-otot alat pembuangan pada waktu buang air besar atau buang air kecil. Anak harus mampu mengenali dorongan untuk melepaskan atau menahan dan mampu mengkomunikasikannya (Nursalam, 2010).

Menurut Indah (2011), bahwa angka kejadian di seluruh dunia menunjukkan sampai 15% anak berusia 5 tahun menderita *enuresis*. Data survei menunjukkan bahwa satu dari setiap empat anak berusia lebih dari 3 tahun memiliki masalah mengompol. Jumlah balita di Indonesia diperkirakan mencapai 30 % dari 250 juta jiwa penduduk Indonesia. Menurut survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol BAB dan BAK di usia sampai prasekolah mencapai 75 juta anak. Fenomena ini dipicu karena banyak hal, pengetahuan ibu yang kurang belum melatih anak BAB dan BAK, pemakaian popok sekali pakai, hadirnya saudara baru dan masih banyak lainnya (Pusparini & Arifah, 2010). Berdasarkan penelitian Ni Putu Putri warini (2014) di Kabupaten Semarang didapatkan sebesar 52,8% kemampuan anak dalam *toilet training* cukup dan 22,8% memiliki kemampuan dalam *toilet training* kurang .

Kebiasaan ngompol ini harus hilang sedini mungkin jika tidak akan mengganggu perkembangan anak pada tahap selanjutnya terutama saat memasuki usia sekolah (Randini, 2013). Anak yang tidak mendapatkan *toilet training* dengan baik akan memiliki kepribadian ekspresif dimana anak lebih tega, cenderung ceroboh, suka membuat gara-gara, emosional dan seenaknya dalam melakukan kegiatan sehari-hari (Hidayat, 2010)

Toilet training ini dapat berlangsung pada fase kehidupan anak yaitu umur 18 bulan sampai 2 tahun, dalam melakukan latihan buang air kecil dan besar pada anak membutuhkan persiapan baik secara fisik, psikologis

maupun intelektual, melalui persiapan tersebut diharapkan anak mampu mengontrol buang air kecil atau besar sendiri (Hidayat, 2010). Umumnya anak mulai menunjukkan kesiapan *toilet training* saat usia 18-24 bulan. Anak laki-laki membutuhkan waktu lebih lama untuk belajar mengontrol kebiasaan buang air dibanding anak perempuan yaitu 3 bulan lebih lambat, kesiapan *toilet training* anak laki-laki saat usia 21 bulan (Anisa, 2014). Penelitian Kiddoo (2012) menyimpulkan bahwa *toilet training* pada usia muda (18 -26 bulan) lebih efektif dilakukan dibanding *toilet training* setelah 32 bulan akan menurunkan kemandirian namun, usia rata-rata *toilet training* secara klinis di 31,7 bulan

Latihan buang air tidak sempurna jika pada usia 4-5 tahun anak masih ngompol. Pada siang hari ngompol dapat terjadi ketika anak bermain yang penuh perhatian, sehingga mereka harus diingatkan untuk pergi ke kamar mandi (Nursallam, 2008). Pendapat lain mengungkapkan bahwa di umur 3 tahun, 9 dari 10 anak bisa kering sepanjang hari namun masih sering kecolongan di celana, terutama ketika mereka sedang terlalu asik atau tertawa atau sedang melakukan sesuatu. Di umur 4 tahun sebagian besar anak sudah bisa tetap kering sepanjang hari. Semua anak sehat akan bisa menguasai ketrampilan ini dengan bantuan orang tua dan berbagai tahapan (Karnadi, 2014)

Menurut Septiari (2012) pola asuh orang tua dalam mengajarkan *toilet training* dapat disiapkan dengan langkah-langkah yaitu, menunjukan toilet pada anak, memberitahu fungsinya, dan cara penggunaanya,

memberikan pujian jika anak mau mencoba menggunakannya. Salah satu masalah orang tua yang bekerja yaitu menentukan pola asuh anak dengan rasa aman dan nyaman. Faktor yang mempengaruhi peran pengasuhan orang tua yaitu usia orang tua, keterlibatan orang tua, pendidikan orang tua, pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak, stress orang tua, hubungan suami istri. Sehingga pengasuhan orang tua berperan penting dalam mengajarkan kemampuan anak untuk melakukan buang air kecil atau buang air besar di toilet secara benar.

Hasil penelitian Nurfiana Matfikih (2011) mengungkapkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua terhadap kemandirian *personal hygiene* pada anak prasekolah di Taman Kanak-Kanak Kartika Manado. Pola asuh demokratis ternyata mampu memandirikan anak pra sekolah untuk menjaga kebersihan perorangan dengan ini memungkinkan pola asuh yang baik juga dapat meningkatkan kemandirian anak dalam *toilet training*.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Wilayah Kerja Puskesmas Simo, Kabupaten Boyolali, terhadap 10 ibu yang memiliki balita 18-59 bulan mengatakan bahwa dari 10 anak itu masih terdapat 2 anaknya yang kadang masih mengompol dan 5 anak melakukan BAB dengan bantuan orang tua saat terutama saat cebok, dimana anak belum dapat cebok sendiri dengan bersih. Dan jumlah anak usia 18-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Simo, Kabupaten Boyolali adalah 2250 anak. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian adakah hubungan antara

pola asuh orang tua dengan kemampuan *toilet training* pada anak usia 18-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Simo, Kabupaten Boyolali.

B. Rumusan Masalah

Tugas perkembangan anak usia pra sekolah salah satunya adalah *toilet training* dimana anak harus secara mandiri ke toilet. Keberhasilan anak dalam *toilet training* tidak lepas dari peran orang tua dalam pengasuhan sehari-hari. Berdasarkan uraian latar belakang masalah maka dapat dinyatakan rumusan masalah penelitian adalah adakah hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan *toilet training* pada anak usia 18-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Simo, Kabupaten Boyolali ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan *toilet training* pada anak usia 18-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Simo, Kabupaten Boyolali.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan pola asuh orang tua pada anak usia 18-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Simo, Kabupaten Boyolali.
- b. Mendeskripsikan kemampuan *toilet training* pada anak usia 18-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Simo, Kabupaten Boyolali.

- c. Menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan *toilet training* pada anak usia 18-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Simo, Kabupaten Boyolali.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Menambah pengetahuan terutama tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan *toilet training* pada anak usia 18-59 bulan

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Meningkatkan wawasan, pengalaman dan pengetahuan yang konkrit tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan *toilet training* pada anak usia 18-59 bulan.

- b. Bagi Orang tua

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumber informasi tentang pola asuh orang tua dan kemampuan *toilet training* pada anak usia 18-59 bulan.

- c. Bagi Tenaga Kesehatan atau Puskesmas

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumber referensi untuk penyuluhan bagi masyarakat tentang pola asuh yang benar pada anak balita umur 18-59 bulan.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya tentang pola asuh yang benar pada anak balita umur 18-59 bulan.

E. Keaslian Penelitian

Sejauh ini penulis belum menemukan judul penelitian yang sama, namun penulis menemukan penelitian yang mirip dengan penelitian ini yaitu:

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti (tahun)	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan dan persamaan
1	Esa Amelia (2014)	Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Dan Bahasa Di PAUD Aisyiyah Nur'aini Ngampilan Yogyakarta	Metode yang digunakan adalah metode penelitian <i>correlational</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar orang tua menggunakan pola asuh otoriter dan terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial dan bahasa	Perbedaan dari penelitian di atas terletak pada judul, tempat penelitian dan metode penelitian. Penelitian di atas dilakukan di Yogyakarta sedangkan penelitian ini dilakukan di Boyolali. Metode penelitian di atas <i>correlational</i> sedangkan penelitian ini dengan deskriptif korelasi. Dan persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian ini adalah dengan pendekatan <i>cross sectional</i> dan variabel independen pola asuh orang tua
2	Winda Pusparini (2012)	Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang <i>Toilet training</i> Dengan Perilaku Ibu	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik, dengan pendekatan <i>cross sectional</i> dan teknik pengambilan	Hasil penelitian terdapat hubungan antara pengetahuan	Perbedaan dari penelitian di atas terletak pada judul dan tempat penelitian. Penelitian di atas dilakukan di Sukoharjo

		Dalam Melatih Toilet training Pada Anak Usia Toddler Di Desa Kadokan Sukoharjo	sampel menggunakan teknik <i>propotional random sampling</i>	ibu tentang <i>toilet training</i> dengan perilaku ibu dalam melatih <i>toilet training</i> pada anak usia <i>toddler</i>	sedangkan penelitian ini dilakukan di Boyolali. Dan persamaan dari penelitian diatas dengan penelitian ini adalah dengan pendekatan <i>cross sectional</i> dan variabel <i>toilet training</i> dan pengambilan sampel dengan <i>propotional random sampling</i>
3	Farid Abdat (2011)	Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian <i>Personal Hygiene</i> Pada Anak Prasekolah Di Wilayah Kecamatan Kencong Kabupaten Jember	Metode yang digunakan adalah metode penelitian analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Populasi dalam penelitian ini adalah tiga TK di wilayah Kecamatan Kencong Kabupaten Jember dengan populasi 172 anak yang diambil dengan teknik <i>proporsi cluster</i> sehingga sampel yang digunakan sebanyak 101. Penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner dan obsevasi kemudian dianalisa menggunakan uji statistic korelasi <i>spearman rank (rho)</i> dengan derajat kemaknaan 0,05	Ada hubungan pola asuh orang tua kemandirian <i>personal hygiene</i> pada anak prasekolah	Perbedaan dari penelitian di atas terletak pada tempat penelitian, metode pengambilan sampel. Penelitian diatas dilakukan di Jember sedangkan penelitian ini dilakukan di Boyolali. Metode penelitian diatas dengan analitik sedangkan penelitian ini dengan deskriptif korelasi. Teknik pengambilan sampel diatas dengan <i>proporsi cluster</i> sedangkan penelitian ini dengan <i>total sampling</i> . Dan persamaan dari penelitian diatas dengan penelitian ini adalah dengan pendekatan <i>cross sectional</i> dan variabel independen pola asuh orang tua
4	Ayu Alvita Sari (2013)	Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah Di TK Aisyiyah Karangasem Surakarta	Penelitian <i>diskriptif kolerasi</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Teknik sampel <i>purposive sampling</i> analisis data dengan <i>chi squaare</i>	Ada hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan perkembangan anak usia pra sekolah Di TK Aisyiyah Karangasem Surakarta (<i>p value=0,007</i>)	Perbedaan dari penelitian di atas terletak pada judul, tempat penelitian, dan teknik pengambilan sampel. Penelitian diatas dilakukan di Surakarta sedangkan penelitian ini dilakukan di Boyolali. Teknik pengambilan sampel diatas dengan <i>purposive sampling</i>

sedangkan penelitian ini dengan *propotional random sampling*. Persamaan dari penelitian diatas dengan penelitian ini adalah dengan pendekatan *cross sectional* dan variabel independen pola asuh orang tua